

PENGARUH LABA BERSIH, PERUBAHAN PIUTANG USAHA, PERUBAHAN PERSEDIAAN, DAN PERUBAHAN HUTANG USAHA DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI MASA DEPAN PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BEI

Djufri¹, Fitri Wulansari²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, STIE Jakarta International College

*Corresponding Author :djufri@yaho.co.id

ABSTARCK

Arus kas operasi merupakan penghasil utama dalam menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan cukup dalam menghasilkan arus kas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan hutang usaha dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* diperoleh 14 perusahaan. Pengolahan data menggunakan program perangkat lunak *EViews* dan hasil sebagai berikut: 1) Uji t, laba bersih tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan; 2) Uji t, perubahan piutang usaha berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan; 3) Uji t, perubahan persediaan tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan; 4) Uji t, perubahan hutang usaha tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan; 5) Uji F, variabel laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan hutang usaha berpengaruh positif signifikan secara bersama-sama dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Kata kunci: laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan persediaan, perubahan hutang usaha, arus kas operasi masa depan, sektor Perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

PENDAHULUAN

Menurut Binilang et al. (2017) laporan keuangan merupakan data historis perusahaan yang berguna bagi investor dan kreditur dalam membuat keputusan. Salah satunya dengan memprediksi keuangan perusahaan menggunakan data historis. Dalam memprediksi keuangan perusahaan, para pemakai laporan dapat mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan dan resiko apa yang akan terjadi sehingga dapat membuat keputusan dengan meminimalkan resiko dan ketidakpastian yang akan didapat pada masa yang akan datang. Resiko yang ditakutkan oleh investor adalah ketika perusahaan tidak dapat membayar deviden karena

aliran kas nya yang kurang baik. Kreditur pun melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjamannya. Laporan keuangan yang berkaitan dengan arus penerimaan dan pengeluaran kas tersaji pada laporan arus kas (*statement of cash flows*).

Menurut PSAK No. 2 tahun 2015 arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas selama periode. Jadi laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah laporan yang menginformasikan arus penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada periode tertentu. Menurut Hery (2017) laporan arus kas diklasifikasikan menjadi *operating*

activities, investment activities, dan financing activities.

Menurut Nany (2013) besarnya arus kas aktivitas operasi dapat menentukan kesuksesan atau kegagalan kegiatan operasional perusahaan. Dalam hal ini, kreditur dan investor memprediksi *operating cash flows* masa depan dalam menilai tingkat risikonya. *Cash flows from operating activities* menjadi penghasil utama arus kas perusahaan, dimana terjadi penerimaan kas dari penjualan tunai dan piutang yang timbul karena penjualan kredit dan penerimaan lain yang berhubungan dengan operasi dan pengeluaran kas yang timbul antara lain karena pembelian barang, membayar kewajiban dan beban yang mempengaruhi operasi. Karena itu, *cash flows from operating activities* dinilai dapat melihat kinerja keuangan dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Menurut Setyowati et al. (2015) arus kas dari aktivitas operasi dapat menggambarkan aliran kas dari transaksi yang berhubungan dengan laba bersih, seperti penjualan dan pembelian persediaan. Penjualan yang dilakukan secara kredit akan menimbulkan piutang usaha artinya akan terjadi penerimaan kas dari debitur pada saat pembayaran atau pelunasan piutang tersebut di masa yang akan datang. Sehingga akan tercatat pada arus kas masuk pada aktivitas operasi di masa depan. Menurut Sujarweni (2019) membeli barang dagang atau persediaan secara kredit akan menimbulkan hutang usaha, artinya entitas memiliki kewajiban untuk melunasinya di masa yang akan datang. Sehingga pada saat munculnya hutang usaha, akan terjadi transaksi pengeluaran kas di masa yang akan datang. Sehingga akan tercatat arus kas keluar pada aktivitas operasi di masa depan.

Menurut Yuwana & Christiawan (2014) laba bersih memiliki hubungan dengan arus kas operasi, untuk menentukan arus kas bersih dari aktivitas operasi dengan menambahkan kembali atau mengurangi laba bersih dari komponen yang tidak berhubungan dengan arus kas operasi. Menurut Binilang et al. (2017) Laba juga dapat digunakan sebagai dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi seperti keputusan kebijakan deviden, sebagai dasar pengenaan pajak, sebagai dasar penentuan laba per lembar saham, dan sebagai pedoman investasi. Maka laba bersih dapat digunakan sebagai prediksi *cash flows from operating activities* di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 paragraf 09, laporan keuangan ialah suatu perjanjian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan dan menunjukkan hasil pertanggung jawaban atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka.

Laba Bersih

Menurut Rahmania et al. (2014) laba bersih diibaratkan sebagai penghasilan bersih yang terutang kepada pemegang saham atau pemilik perusahaan pada saat ini. Laba bersih yang diperoleh perusahaan akan menjadi salah satu tolak ukur dalam kebijakan pembagian deviden. Deviden tunai yang akan dibagikan perusahaan kepada para investor diperlukan kas yang cukup. Pendapatan utama aliran kas perusahaan yaitu dari aktivitas operasi, sehingga diperlukan arus kas operasi yang cukup untuk melakukan kewajiban perusahaan.

Perubahan Piutang Usaha

Menurut Sugiarto (2018) piutang adalah tagihan kepada pelanggan atau

pihak lain atas uang, barang atau jasa. Tagihan yang didapat pada masa yang akan datang akan menambah aliran kas perusahaan pada aktivitas operasi. Untuk tujuan laporan keuangan, maka perusahaan mengklasifikasikan piutang menjadi aktiva jangka pendek.

Perubahan piutang usaha akan mempengaruhi arus kas operasi di masa depan. Pada saat kenaikan perubahan piutang usaha akan meningkatkan arus kas operasi di masa depan dan sebaliknya pada saat penurunan perubahan piutang usaha. Sehingga kenaikan atau penurunan piutang usaha menjadi informasi dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi di masa yang akan datang.

Perubahan Persediaan

Menurut PSAK No. 14 tahun 2015 persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, sebagai bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi untuk penjualan. Persediaan yang dimiliki dapat menunjang kegiatan utama entitas yaitu penjualan, sehingga peluang menghasilkan pendapatan yang diterima juga akan bertambah di masa yang akan datang akibat bertambahnya persediaan siap jual yang telah dimiliki saat ini. Baik penjualan secara tunai maupun kredit maka entitas berhak menerima pendapatan dari debitur karena penjualan tersebut. Penjualan dilakukan secara kredit yang menimbulkan piutang usaha maka meningkatkan arus kas operasi di masa depan.

Hutang Usaha

Menurut PSAK No. 1 tahun 2015 utang dagang masuk kedalam liabilitas jangka pendek sebagai bagian dari modal kerja yang digunakan selama siklus operasi normal entitas, jatuh tempo diselesaikan dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan atau dimiliki untuk tujuan diperdagangkan.

Menurut Hery (2017) hutang usaha timbul karena belum terjadi transaksi pembayaran oleh perusahaan. Hutang usaha akan dibayar atau dilunasi oleh perusahaan di masa yang akan datang dan mengakibatkan arus kas keluar perusahaan pada aktivitas operasi. Kenaikan dan penurunan hutang usaha mengakibatkan perubahan saldo hutang usaha. Perubahan hutang usaha yang bertambah saat ini akan menimbulkan arus kas keluar pada aktivitas operasi di masa depan.

Laporan Arus Kas

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2015, arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas selama periode, diklasifikasikan menjadi aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No. 2 tahun 2015 jumlah arus kas aktivitas operasi adalah indikator kunci utama dalam menentukan apakah operasi perusahaan menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, mempertahankan kapasitas operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa sumber dari manapun.

Menurut Hery (2017) transaksi pada arus kas aktivitas operasi tergolong sebagai penentu besarnya laba atau rugi bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang yang menjadi sumber utama arus kas. Penerimaan kas lainnya, seperti pendapatan bunga. Sedangkan arus kas keluar seperti pembayaran untuk membeli persediaan kepada supplier, membayar gaji karyawan, membayar beban pajak, beban bunga, beban utilitas, beban sewa dan beban lain-lain.

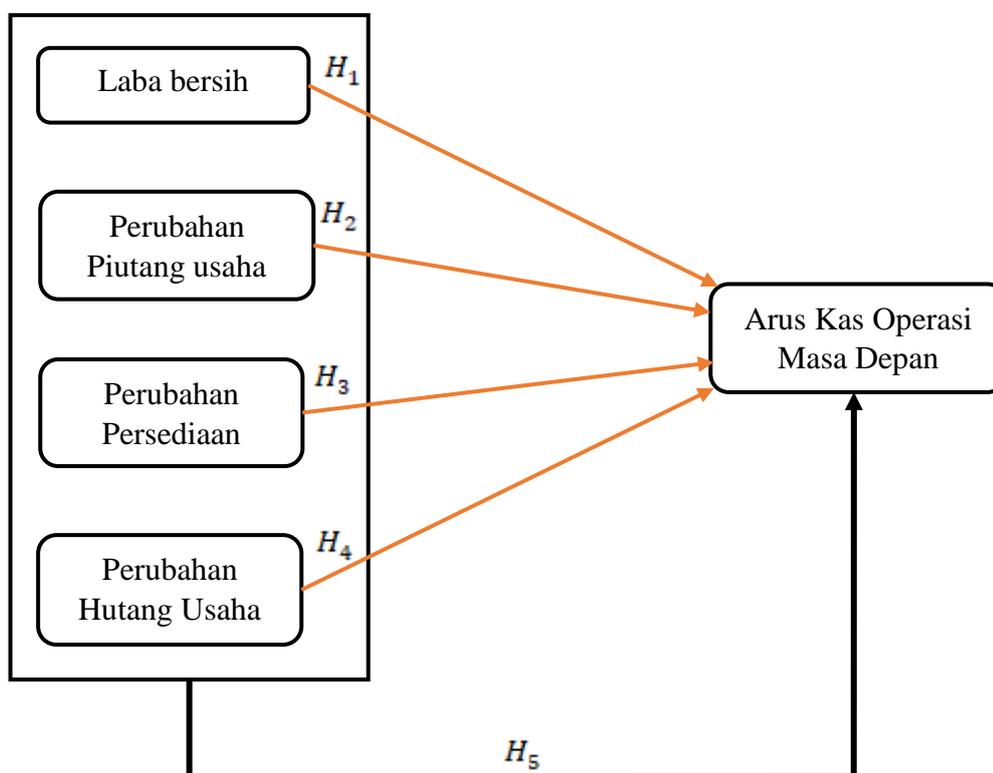
Menurut Hery(2017) untuk menghitung dan melaporkan jumlah arus kas

bersih dari aktivitas operasi terdapat dua metode yaitu metode langsung (metode laporan laba rugi) dan metode tidak langsung (metode rekonsiliasi). Metode langsung pada dasarnya untuk menguji kembali setiap komponen dari laporan laba rugi dengan tujuan untuk mengetahui besarnya arus kas yang masuk dan

keluar pada laporan arus kas aktivitas operasi.

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran menggambarkan konsep dari hubungan satu variabel ke variabel lain, dalam penelitian ini maka rerangka pemikiran sebagai berikut:



METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data yang digunakan yaitu data sekunder seperti laporan keuangan tahunan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Periode penelitian ini dari bulan Februari-Agustus 2021 dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dari buku, jurnal, informasi, dan dokumentasi laporan keuangan yang bersumber dari situs www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 77 Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2020. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 14 Perusahaan *Property* dan *Real estate*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan menentukan kriteria. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang sudah *listed* di BEI dari tahun 2016.

2. Perusahaan Property dan Real Estate yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut selama tahun 2016-2019.
3. Perusahaan Property dan Real Estate yang ber laba selama tahun 2016-2018.
4. Perusahaan Property dan Real Estate memiliki arus kas operasi positif selama tahun 2017-2019.

Proses dalam pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Kriteria pemilihan sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Property dan Real estate yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2020		77
1	Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang belum <i>listed</i> di BEI pada tahun 2016.	(12)
2	Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut selama tahun 2016-2019.	(19)
3	Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang mengalami kerugian selama tahun 2016-2018.	(15)
4	Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> memiliki arus kas operasi negatif selama tahun 2017-2019.	(17)
Perusahaan Property dan Real Estate yang terpilih menjadi sampel		14

Sumber : (Penulis, 2021)

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data panel, yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Menggunakan 3 tahun buku dan objek penelitian sebanyak 14 Perusahaan *Property dan Real Estate* yang terdaftar di BEI. Sehingga jumlah observasi data sebanyak $14 \times 3 = 42$ data observasi.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdapat empat variabel bebas dan satu variabel terikat, sebagai berikut:

X₁ : Laba bersih yang digunakan adalah laba setelah pajak, yaitu selisih antara seluruh penjualan dikurangi beban-beban dan ditambah penghasilan dari kegiatan operasi maupun non operasi perusahaan dan dikurang beban pajak (Binilang et al., 2017) nilai pada laba bersih ditransformasi menggunakan akar. Menggunakan periode tahun 2016, 2017, dan 2018. Rumus yang digunakan sebagai dasar untuk operasionalisasi penelitian

$$LB = \text{SQRT}(\text{Laba Bersih})$$

X₂ : Perubahan piutang usaha yaitu diperoleh dari selisih saldo piutang usaha tahun berjalan dengan saldo piutang usaha tahun sebelumnya (Binilang et al., 2017). Periode tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018. Rumus persentase kenaikan/penurunan perubahan piutang usaha sebagai berikut:

$$PPU = \frac{\text{Piutang Usaha}_t - \text{Piutang Usaha}_{t-1}}{\text{Piutang Usaha}_{t-1}}$$

X₃ : Perubahan persediaan yaitu selisih dari saldo persediaan tahun berjalan dengan saldo persediaan tahun sebelumnya (Binilang et al., 2017). Periode tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018. Rumus persentase kenaikan/penurunan perubahan persediaan sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Persediaan}_t - \text{Persediaan}_{t-1}}{\text{Persediaan}_{t-1}}$$

X_4 : Perubahan hutang usaha diperoleh dari selisih saldo hutang usaha tahun amatan dengan saldo hutang usaha tahun sebelumnya (Binilang et al., 2017). Periode tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018. Rumus persentase kenaikan/penurunan perubahan hutang usaha sebagai berikut:

$$PHU = \frac{Hutang\ Usaha_t - Hutang\ Usaha_{t-1}}{Hutang\ Usaha_{t-1}}$$

y : Ukuran arus kas operasi masa depan yaitu $t+1$ sebagai tahun prediksi, pada laporan arus kas menggunakan periode tahun 2017, 2018, dan 2019. Nilai arus kas operasi ditransformasi menjadi akar dan digunakan sebagai dasar untuk operasionalisasi penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$AKO_{t+1} = \text{SQRT}(AKO)$$

Dalam menganalisis data, setiap variabel yang sudah ditentukan rumusnya kemudian dihitung untuk menemukan tabulasi data yang akan diinput menggunakan program *softwareEViews* versi 9.

Model Regresi Berganda

Pada penelitian ini menggunakan metode regresi berganda, yang dapat dituliskan ke dalam model persamaan sebagai berikut:

$$AKO_{t+1} = \beta_1 + \beta_2 LB + \beta_3 PPU + \beta_4 PP + \beta_5 PHU + \mu$$

Keterangan:

AKO_{t+1} : Arus kas operasi masa depan
 β_1 : *Intercept* dari model atau konstanta

$\beta_2 LB$: Koefisien dari Laba Bersih
 $\beta_3 PPU$: Koefisien dari Perubahan Piutang Usaha
 $\beta_4 PP$: Koefisien dari Perubahan Persediaan
 $\beta_5 PHU$: Koefisien dari Perubahan Hutang Usaha
 μ : Residual (*error*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sebanyak 77 Perusahaan berdasarkan www.idx.co.id per 31 Desember 2020. Setelah menentukan kriteria dalam pemilihan sampel, diperoleh jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan yang menjadi objek penelitian. Tabel 1 di bawah ini merupakan daftar nama Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang menjadi objek pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 2 : Objek penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASRI	Alam Sutera Realty, Tbk.
2	BAPA	Bekasi Asri Pemula, Tbk.
3	BSDE	Bumi Serpong Damai, Tbk.
4	CTRA	Ciputra Development, Tbk.
5	DMAS	Puradelta Lestari, Tbk.
6	DUTI	Duta Pertiwi, Tbk.
7	GPRA	Perdana Gapuraprima, Tbk.
8	JRPT	Jaya Real Property, Tbk.
9	KIJA	Kawasan Industri Jababeka, Tbk.
10	MKPI	Metropolitan Kentjana, Tbk.
11	MTLA	Metropolitan Land, Tbk.
12	PLIN	Plaza Indonesia Realty, Tbk.
13	PWON	Pakuwon Jati, Tbk.
14	RDTX	Roda Vivatex, Tbk.

Sumber : (Penulis, 2021)

Hasil Model Regresi Berganda

Berikut ini hasil persamaan regresi berganda berdasarkan program *software EViews* versi 9:

Tabel 3 : Koefisien model regresi berganda

Variabel	Koefisien
Laba Bersih	-0,176603
Perubahan Piutang Usaha	199,2465
Perubahan Persediaan	-64,12645
Perubahan Hutang Usaha	-29,90779
Konstanta	948,4186

Sumber : *Output EViews* 9 (Data yang diolah, 2021)

Berikut ini hasil persamaan regresi data panel berdasarkan program pengolah data *EViews*, yaitu:

$$AKO_{t+1} = 948,4186 - 0,176603 LB + 199,2465 PPU - 64,12645 PP - 29,90779 PHU + \mu$$

Berdasarkan model regresi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai intercept atau konstanta sebesar 948,4186 bernilai positif artinya ketika variabel laba bersih, perubahan piutang, perubahan persediaan, dan perubahan hutang usaha bernilai 0 maka arus kas operasi masa depan meningkat sebesar 948,4186 satuan.
2. Koefisien regresi laba bersih sebesar -0,176603 bernilai negatif artinya pada saat laba bersih mengalami penurunan maka arus kas operasi masa depan mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila laba bersih naik, maka arus kas operasi masa depan turun. Kenaikan laba bersih sebesar 1 satuan akan menurunkan arus kas operasi masa depan sebesar 0,176603 satuan dan sebaliknya, penurunan laba bersih 1 satuan akan meningkatkan arus kas

operasi masa depan sebesar 0,17663 satuan.

3. Koefisien regresi perubahan piutang usaha sebesar 199,2465 bernilai positif artinya pada saat perubahan piutang usaha mengalami kenaikan maka arus kas operasi di masa depan juga mengalami kenaikan. Kenaikan perubahan piutang usaha sebesar 1 satuan maka arus kas operasi masa depan mengalami kenaikan sebesar 199,2465 satuan dan sebaliknya, apabila perubahan piutang usaha menurun sebesar 1 satuan maka arus kas operasi masa depan juga menurun sebesar 199,2465 satuan.
4. Koefisien regresi perubahan persediaan bernilai negatif sebesar -64,12645. Pada saat perubahan persediaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan akan menurunkan arus kas operasi di masa depan sebesar 64,12645 satuan. Sebaliknya, apabila perubahan persediaan turun 1 satuan, maka arus kas operasi masa depan naik sebesar 64,12645 satuan.
5. Koefisien regresi perubahan hutang usaha bernilai negatif sebesar -29,90779. Ketika perubahan hutang usaha meningkat sebesar 1 satuan, maka arus kas operasi di masa depan turun sebesar 29,90779 satuan. Sebaliknya, apabila perubahan hutang usaha turun 1 satuan, maka arus kas operasi masa depan mengalami kenaikan sebesar 29,90779 satuan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu untuk menguji data dalam menentukan model regresi berganda dimana data harus berdistribusi secara normal dan tidak terdapat adanya masalah autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Berikut ini hasil data uji asumsi klasik, yaitu:

1. Uji Normalitas

Menurut Pandoyo & Sofyan (2018) untuk mengetahui data terdistribusi secara normal atau tidak dengan membandingkan nilai probabilitas dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 : *Probability value* < 5% (0,05), artinya data tidak terdistribusi secara normal.

H_a : *Probability value* > 5% (0,05), artinya data terdistribusi secara normal.

Di bawah ini adalah hasil data untuk uji normalitas, sebagai berikut:

Tabel 4 : Hasil uji normalitas

<i>Probability</i>	0,375652
--------------------	----------

Sumber : *Output EViews 9* (Data yang diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat nilai dari *probability value* nya sebesar 0,375652 adalah lebih besar dari nilai α 0,05 dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a artinya data terdistribusi secara normal.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), untuk mengukur uji autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson, dengan tolak ukur sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_a : Ada autokorelasi

Keputusan tentang autokorelasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 : Pengambilan keputusan autokorelasi

No.	Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
1.	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
2.	Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
3.	Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
4.	Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
5.	Tidak ada autokorelasi, positif / negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : (Ghozali, 2018)

Di bawah ini merupakan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson, sebagai berikut:

Tabel 6 : Hasil durbin watson

Durbin-Watson stat	2,220267
--------------------	----------

Sumber : *Output EViews* (Data yang diolah, 2021)

Hasil keputusan uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 : Perhitungan durbin watson

n	k	dl	du	4-du	4-dl	d	Keputusan
42	4	1,3064	1,7202	2,2798	2,6936	2,220267	Tidak ada autokorelasi, positif / negatif

Sumber : (Data diolah penulis, 2021)

Keterangan :

n : Banyaknya data observasi

k : Jumlah variabel bebas

dl : Durbin Lower (durbin bawah)

du : Durbin Upper (durbin atas)

d : Durbin Watson

Untuk mendapatkan keputusan tidak ada autokorelasi positif / negatif, maka dapat dilihat dari hasil pengujian

autokorelasi pada tabel 8 (Pandoyo & Sofyan, 2018), di bawah ini:

Tabel 8 : Pengujian autokorelasi

Ada autokorelasi positif	No decision	Tidak ada autokorelasi	No decision	Ada autokorelasi negatif
0	dl 1,3064	du 1,7202	4-du 2,2798	4-dl 2,6936
↓				
d = 2,220267				

Setelah diketahui tabel durbin dan melihat pengukuran uji autokorelasi dengan keputusan tidak ada autokorelasi positif atau negatif, maka hasil pengukuran menunjukkan bahwa $1,7202 < 2,220267 < 2,2798$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak ada autokorelasi, positif maupun negatif.

Sumber : *Output EViews 9* (Data yang diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 9 di atas, nilai VIF variabel laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan hutang usaha tidak ada yang lebih dari 10, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model tidak terdapat multikolinieritas antara variabel bebas.

3. Uji Multikolinieritas

Menurut Pandoyo & Sofyan (2018) untuk mengukur uji multikolinieritas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan acuan sebagai berikut:

- Jika nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolinieritas
- Jika nilai VIF > 10 , maka ada multikolinieritas

Di bawah ini adalah hasil dari pengujian uji multikolinieritas, sebagai berikut:

Tabel 9 : Hasil uji multikolinieritas

Variabel	VIF
Laba Bersih	1,268850
Perubahan Piutang Usaha	1,109542
Perubahan Persediaan	1,005446
Perubahan Hutang Usaha	1,162911
Konstanta	NA

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Pandoyo & Sofyan (2018), untuk menguji heteroskedastisitas dengan membandingkan nilai probabilitas F hitung dengan alpha 0,05 sebagai berikut:

H_0 : Nilai *probability* F-hitung $> 0,05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas

H_a : Nilai *probability* F-hitung $< 0,05$ artinya terjadi heteroskedastisitas

Di bawah ini merupakan tabel hasil dari uji heteroskedastisitas melalui program *EViews*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 10 : Hasil uji heteroskedastisitas

Prob. F(4,37)	0,2624
---------------	--------

Sumber : *Output EViews 9* (Data yang diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 10 di atas, nilai *probability F* sebesar 0,2624. Hasilnya bahwa angka 0,2624 adalah lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Kelayakan model atau menilai *goodness of fit* akan diuji untuk menjawab hipotesis yang didasari oleh penelitian sebelumnya. Secara statistik, uji kelayakan model dapat diukur dengan koefisien determinasi, nilai statistik F (Uji simultan), dan nilai nilai statistik t (Uji parsial), yaitu sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi

Menurut Pandoyo & Sofyan (2018), nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *Adjusted R-Square* pada saat *independent variable* lebih dari satu, karena dalam penelitian ini memiliki empat (4) *independent variable*, maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 11 : Hasil uji koefisien determinasi

<i>Adjusted R-squared</i>
0,842796

Sumber : *Output EViews* (Data yang diolah, 2021)

Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,842796 angka tersebut menunjukkan bahwa variabel laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan hutang usaha mampu menjelaskan arus kas operasi masa depan sebesar 0,842796. Sedangkan sisanya 0,157204 dijelaskan

oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Menurut Ghazali(2013), nilai yang mengarah ke angka satu berarti *independent variable* dapat memberikan hampir semua informasi dalam menerangkan *dependent variable*. Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang diperoleh dari *Adjusted R-Square* yaitu 0,842796 yang terdapat pada model regresi, dimana hasil 0,842796 mengarah angka satu. Berarti kemampuan model yang terdiri dari variabel laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan hutang usaha dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.

2. Uji Signifikan Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghazali (2013), nilai statistik t atau uji parsial bertujuan untuk menunjukkan pengaruh *independent variable* secara individual terhadap *dependent variable* dengan tolak ukur sebagai berikut:

H_0 : Nilai prob. T-hitung > tingkat alpha 0,05 (ditolak)

H_a : Nilai prob. T-hitung < tingkat alpha 0,05 (diterima)

Tabel 12 : Hasil uji statistik t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>	<i>Prob two tail test</i>
Laba Bersih	-0,176603	0,4269	0,21345
Perubahan Piutang Usaha	199,2465	0,0068	0,0034
Perubahan Persediaan	-64,12645	0,7142	0,3571
Perubahan Hutang Usaha	-29,90779	0,2537	0,12685
Konstanta	948,4186	0,000	

Sumber : *Output Eviews* (Data yang diolah, 2021)

Berikut ini hipotesis dan hasil uji signifikan individual, yaitu:

H_1 : Laba bersih berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Tingkat signifikan laba bersih yang terlihat pada kolom *prob. two tail test* menunjukkan angka 0,21345 adalah lebih besar dari nilai signifikan atau tingkat alpha 0,05 artinya variabel laba bersih tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan sehingga H_1 ditolak.

Menurut Widyastuti (2017) bahwa nilai laba bersih yang terkandung tidak sepenuhnya berhubungan langsung dengan kegiatan operasi perusahaan. Seperti nilai laba bersih didapatkan dari hasil keuntungan penjualan aset tetap atau properti investasi yang diakui dan dicatat pada laporan arus kas aktivitas investasi. Sehingga laba bersih yang menjadi informasi bagi investor tidak menggambarkan arus kas operasi sebenarnya di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini didukung oleh Hidayati (2017) dan Widyastuti (2017) yang menyatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan dan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Binilang et al. (2017) yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan.

H_2 : Perubahan piutang usaha berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Tingkat signifikan perubahan piutang usaha menunjukkan angka 0,0034 adalah lebih kecil dari nilai signifikan atau tingkat alpha 0,05 artinya perubahan piutang usaha berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, tingkat

signifikan berada di level 1%. Koefisien regresi perubahan piutang usaha positif yaitu 199,2465 artinya memiliki hubungan yang searah, jika perubahan piutang usaha naik maka arus kas operasi masa depan juga naik dan begitu sebaliknya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel perubahan piutang usaha berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. H_2 diterima.

Menurut Widyastuti (2017) bagi perusahaan, unsur pendapatan terbesar dalam menghasilkan laba perusahaan adalah penjualan produk. Dalam melakukan penjualan dapat dilakukan secara tunai maupun kredit. Penjualan yang dilakukan secara kredit akan menimbulkan piutang usaha. Pembayaran piutang usaha oleh konsumen di masa yang akan datang adalah salah satu hal yang membuat perubahan piutang usaha.

Perubahan piutang usaha berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, disebabkan antara lain karena terdapat waktu jatuh tempo atau umur piutang usaha yang lebih dari setahun sehingga mempengaruhi arus kas operasi satu tahun di waktu yang akan datang.

Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang juga berperan sebagai *lessor* memiliki kegiatan yang berhubungan dengan perjanjian sewa operasi, memiliki jangka waktu yang bervariasi antara lima sampai dua puluh tahun. Sehingga perubahan pada piutang usaha dapat dijadikan prediksi terhadap arus kas operasi masa depan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Nursya'adah (2020), Jemâa et al. (2015), Sulistyawan & Septiani

(2015), dan Rahmania et al. (2014) yaitu perubahan piutang usaha berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan dan tidak sejalan dengan penelitian Binilang et al. (2017) yang mengatakan bahwa perubahan piutang usaha tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

H_3 : Perubahan persediaan berpengaruh negatif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Tingkat signifikan perubahan persediaan menunjukkan angka 0,3571 adalah lebih besar dari nilai signifikan atau tingkat alpha 0,05 artinya variabel perubahan persediaan tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan sehingga H_3 ditolak.

Pembelian persediaan secara kredit akan menimbulkan hutang usaha dan penjualan persediaan secara kredit akan menimbulkan piutang usaha. Pada saat pembayaran hutang usaha dan menerima pelunasan piutang usaha maka akan merubah arus kas operasi di masa yang akan datang. Tetapi pada saat persediaan berkurang tidak seluruhnya disebabkan karena penjualan dan persediaan bertambah tidak seluruhnya karena adanya pembelian, tetapi disebabkan adanya reklasifikasi persediaan atau terdapat aktivitas non kas pada saat persediaan bertambah maupun persediaan berkurang.

Hasil penelitian yang menunjukkan perubahan persediaan tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, didukung oleh penelitian Karpriana (2019), Binilang et al. (2017), dan Rahmania et al. (2014). Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Hidayati (2017)

dan Widyastuti (2017) yang menyatakan bahwa perubahan persediaan berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi masa depan.

H_4 : Perubahan hutang usaha berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Tingkat signifikan perubahan hutang usaha menunjukkan angka 0,12685 adalah lebih besar dari nilai signifikan atau tingkat alpha 0,05 artinya variabel perubahan hutang usaha tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan sehingga H_4 ditolak.

Menurut Karpriana (2019) hutang yang dimiliki perusahaan pada satu periode merupakan hutang yang memiliki jangka waktu kurang dari setahun, sehingga perubahan hutang usaha tidak mempengaruhi arus kas operasi pada satu tahun kedepan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karpriana (2019), Binilang et al. (2017) dan Malacrida et al. (2010) bahwa perubahan hutang usaha tidak memberikan hasil yang berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Komsyah & Yulianti (2020), Hidayati (2017), Jemâa et al. (2015), Migayana & Ratnawati (2014), dan Rahmania et al. (2014) yang menyatakan perubahan hutang usaha berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan.

3. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghazali (2013), nilai statistik F atau uji simultan diketahui untuk menunjukkan apakah semua *independent variable* yang masuk ke dalam model regresi berpengaruh secara

bersama sama terhadap variabel *dependent*. Uji simultan dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

H_0 : Nilai *probability* F hitung > tingkat alpha 0,05 (ditolak)

H_a : Nilai *probability* F hitung < tingkat alpha 0,05 (diterima)

Tabel 13 : Hasil uji statistik F

Prob(F-statistic)
0,000000

Sumber : *Output EViews* (Data yang Diolah, 2021)

Berikut ini hipotesis kelima pada penelitian ini, yaitu:

H_5 : Laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan hutang usaha secara bersama-sama berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Berdasarkan tabel 13 di atas, nilai *probability* F hitung menunjukkan angka 0,000000 adalah lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a , yang artinya variabel laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan persediaan, perubahan hutang usaha secara bersama sama berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. H_5 diterima.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Binilang et al. (2017), yang menyatakan bahwa variabel laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan hutang usaha berpengaruh secara bersama-sama terhadap arus kas operasi masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel laba bersih tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Laba bersih meliputi pendapatan dan beban non operasional yang tidak termasuk ke dalam arus kas operasi masa depan, sehingga laba bersih tidak mempengaruhi arus kas operasi masa depan.
2. Variabel perubahan piutang usaha berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Diketahui umur piutang usaha memiliki jangka waktu yang lebih dari satu tahun sehingga perubahan piutang usaha dapat memprediksi arus kas di masa yang akan datang.
3. Variabel perubahan persediaan tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Penambahan dan pengurangan persediaan dilakukan dengan aktivitas nonkas seperti reklasifikasi sehingga perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa yang akan datang.
4. Variabel perubahan hutang usaha tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Berdasarkan analisa liabilitas keuangan, hutang usaha diselesaikan secara neto dengan waktu kurang dari satu tahun, sehingga perubahan hutang tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi satu tahun ke depan.
5. Variabel laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan hutang usaha secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

REFERENSI

- Binilang, G. D. C., Ilat, V., & Mawikere, L. M. (2017). Pengaruh laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha dan perubahan persediaan terhadap arus kas operasi di masa depan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. *EMBA*, 5(2), 1484–1493.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi 7*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Undip.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Grasindo. Bandung.
- Hidayati, N. (2017). Pengaruh laba bersih, free cash flow dan komponen-komponen akrual terhadap prediksi arus kas operasi masa depan. *Skripsi*.
- Jemâa, O. Ben, Toukabri, M., & Jilani, F. (2015). Accruals and the Prediction of Future Operating Cash-flows: Evidence from Tunisian Companies". *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.14419/ijaes.v3i1.3867>
- Karpriana, A. P. (2019). Analisis kemampuan arus kas operasi , laba bersih , komponen akrual , dan rasio piutang dalam memprediksi arus kas operasi masa depan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(2), 1–10.
- Komsyah, S., & Yulianti, R. (2020). *Pengaruh laba bersih, utang usaha dan modal kerja operasional terhadap prediksi arus kas operasi masa depan pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI periode 2015-2018*. 1(1), 1–27.
- Malacrida, M. J. C., Lima, G. A. S. F. de, Lima, I. S., & Fáver, L. P. L. (2010). An accounting accruals model to predict future operating cash flows: Evidence from Brazil. *International Journal of Management*, 27(3), 562–578.
- Migayana, & Ratnawati, A. T. (2014). Analisis pengaruh laba bersih dan komponen akrual terhadap arus kas di masa mendatang (Studi empiris di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2), 166–180.
- Nany, M. (2013). Analisis Kemampuan Prediksi Arus Kas Operasi (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(1), 35–46.
- Nursya'adah, D. (2020). Analisis kemampuan prediktif laba kotor, laba operasi, laba bersih, arus kas operasi, perubahan hutang, perubahan piutang, perubahan persediaan dan perubahan beban depresiasi terhadap arus kas operasi masa depan. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 120–135.
- Pandoyo, & Sofyan, M. (2018). *Metodologi Penelitian Keuangan dan Bisnis Teori dan*

- Aplikasi Menggunakan Software Olah Data Eviews 9 Dilengkapi dengan Contoh Proposal S1, S2, dan S3.* In Media. Jakarta.
- Rahmania, Rasuli, M., & Azhar, A. (2014). Pengaruh laba, ukuran perusahaan dan komponen akrual terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan pada perusahaan wholsale and retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. *JOM FEKOM*, 1(2), 1–15.
- Setyowati, M. S., Kusumastuti, R., Nurchamid, T., & Ikasari, N. (2015). *Pengantar Akuntansi 2*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Sugiarto. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Pengantar Akuntansi 2*. Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Sulistiyawan, W., & Septiani, A. (2015). Pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan komponen-komponen dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11.
- Widyastuti, D. R. (2017). Analisis laba, arus kas operasi dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. *Skripsi*.
- Yuwana, V., & Christiawan, Y. (2014). Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. *Business Accounting Review*, 2(1), 1–10.

